

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, seni dan teknologi berkembang secara dinamis. Kurikulum ada untuk menghadapi tuntutan zaman yang setiap waktu mengalami perubahan. Perubahan dalam dunia pendidikan adalah suatu hal yang mutlak, kurikulum harus memiliki karakter yang dinamis agar bisa dilakukan perubahan dan pengembangan untuk mengikuti perkembangan zaman. Dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan adanya kepentingan nasional dan daerah di dalamnya untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pentingnya pengembangan kurikulum adalah untuk menyempurnakan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi.

Mulai tahun 2013 kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Sebelumnya perubahan dan perbaikan kurikulum juga sudah pernah dilakukan beberapa kali dalam sistem pendidikan nasional, di antaranya kurikulum 2004 yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sampai akhirnya sekarang ini yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya terletak salah satu diantaranya pada standar penilaian, dalam kurikulum 2013 terdiri 3 aspek dalam penilaiannya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selama melaksanakan penilaian yang harus dilakukan pendidik yaitu melihat mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar yang

sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Majid (2010: 173) menjelaskan bahwa “penilaian bertujuan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi serta mengukur efektivitas proses pembelajaran”. Adanya penilaian guru dapat menganalisis ketuntasan yang dicapai peserta didik serta dapat merefleksi dan mengevaluasi kualitas pembelajaran yang telah dilakukannya. Pada kenyataannya kurikulum sebelumnya belum menjadi penilaian yang tepat untuk mengukur kemampuan siswa. Penilaian pada kurikulum sebelumnya hanya memandang hasil tanpa melihat proses selama mencapai hasil. Sehingga hal ini, menjadi suatu kekurangan yang perlu adanya pengembangan dalam sistem penilaian. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Azim dan Khan (2012) dalam jurnalnya yang mengungkapkan bahwa:

“In Pakistan, in most cases, assessment is viewed just as a means for evaluation and the only tool to assess classroom instructions is through paper-and-pencil tests. In these assessments students’ learning outcomes are measured in terms of what they have memorized at the expense of their conceptual understanding. Subsequently, this paper-and-pencil test does not give the real picture of the students’ learning.”

Di Pakistan, dalam kebanyakan kasus, penilaian dipandang hanya sebagai sarana untuk evaluasi dan satu-satunya alat untuk menilai instruksi kelas adalah melalui tes kertas dan pensil. Dalam penilaian ini, hasil belajar siswa diukur berdasarkan apa yang mereka hafal dengan mengorbankan pemahaman konseptual mereka. Selanjutnya, tes kertas dan pensil ini tidak memberikan gambaran nyata dari pembelajaran siswa.

Berdasarkan beberapa khusus yang ditemukan, penilaian autentik adalah pilihan penilaian yang paling tepat pada kurikulum 2013 untuk mengukur hasil belajar peserta didik, karena di dalamnya mempertimbangkan Tiga aspek penting yang harus dikuasai peserta didik. Penekanan Tiga aspek tersebut sangat dibutuhkan dalam menilai hasil belajar peserta didik. Terutama pada aspek penilaian sikap, karena ini

dapat membekali peserta didik untuk memberikan fondasi sikap yang kuat untuk menghadapi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, peserta didik hanya perlu mengembangkan aspek yang lain seperti aspek pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya.

Menurut Rusman (2015: 50)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan materi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Dalam Permendikbud RI No.66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik mempertimbangkan keseimbangan antara kompetensi penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan penilaian sebelumnya hanya mempertimbangkan pada aspek pengetahuan saja. Selain itu, penilaian autentik juga meningkatkan kemampuan berfikir pada level kontruksi dan aplikasi, sehingga siswa tidak hanya memahami saja namun lebih pada tingkat menerapkan kemampuannya pada kehidupan nyata. Maka dari itu, penilaian autentik dikatakan lebih unggul dari pada penilaian yang ada pada kurikulum sebelumnya.

Peran kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik sangat penting, karena hal ini merupakan tugas pokok dari seorang guru. Hal ini dijelaskan Kunandar (2013: 2) Tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis terhadap hasil belajar dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun tujuan dan konsep penilaian yang direncanakan apabila dalam perencanaan dan proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan

dengan baik, maka tujuan penilaian autentik juga dikatakan belum sesuai dengan pencapaian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama kegiatan PLP II di SD Muhammadiyah Baturan dan kunjungan di berbagai sekolah, kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di antaranya terletak pada sistem penilaiannya. SD Muhammadiyah Baturan baru memasuki tahun pertama dalam penerapan kurikulum 2013. Pada tahun 2018 yang melaksanakan kurikulum 2013 baru dua kelas yaitu kelas I dan kelas IV. Untuk kelas lainnya masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP berkarakter. Meskipun dari pemerintah memberikan saran untuk menerapkan kurikulum 2013 secara bertahap, akan tetapi guru-guru masih belum siap dengan berbagai hambatan yang mereka alami. Faktor yang menjadikan hambatan itu ialah kurangnya pelatihan/ diklat yang diberikan dinas setempat. Bahkan guru yang sudah mengikuti beberapa pelatihan/ diklat juga masih banyak kendala dalam sistem penilaian kurikulum 2013. Pelatihan yang dirasa cukup, tetapi banyak guru yang merasa penyampaian materi masih terlalu abstrak dan sulit untuk diterapkan. Selain faktor tersebut Enggarwati (2015) dalam jurnalnya juga mengungkapkan bahwa “Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 juga terletak pada pemahaman guru pada penilaian autentik yang masih kurang, rendahnya kreativitas guru, karakteristik siswa yang tidak mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, dan waktu yang tidak mencukupi”. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru-guru SD Muhammadiyah Baturan, hasil yang diperoleh guru merasa kesulitan dalam penerapan penilaian yang harus menilai banyak aspek. Selain itu, dalam menilai membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak dalam instrumen penilaian. Sehingga dalam penerapan penilaian ada beberapa penilaian yang tidak dilaksanakan dengan tuntas. Kemudian dalam pengolahan nilai serta penyajian nilai banyak yang perlu dibuat deskripsi yang terkadang menjadi kendala dalam

penyusunannya. Sedangkan kemampuan guru dalam mengelola penilaian harus benar-benar menguasai agar tercapainya penilaian dan evaluasi pembelajaran yang baik.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul analisis kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Baturan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, yang menjadi fokus penelitian peneliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru mengenai penilaian autentik?
- b. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Baturan ?
- c. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Baturan?
- d. Apa solusi untuk menanggulangi hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Baturan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan acuan kegiatan penelitian agar sesuai dan berjalan sesuai dengan perencanaan awal yang sudah dibuat. Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pemahaman guru terhadap penilaian autentik di SD Muhammadiyah Baturan
- b. Menganalisis pelaksanaan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Baturan
- c. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru selama melaksanakan penilaian autentik di SD Muhammadiyah Baturan
- d. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi hambatan proses pelaksanaan penilaian autentik.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara umum peneliti ini dapat memberikan peran dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan nasional di Indonesia terutama, kompetensi Guru terhadap penilaian autentik kurikulum 2013.

Secara khusus dengan penelitian ini dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dan hambatan apa saja yang dialami guru serta solusi apa untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kepala sekolah tentang penilaian autentik serta membantu kepala sekolah dalam meninjau dan mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik disekolahnya.

2) Bagi Guru

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru tentang pelaksanaan penilaian autentik.
- b) Sebagai bahan koreksi guru selama proses pelaksanaan penilaian autentik.
- c) Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menemukan solusi permasalahan selama pelaksanaan penilaian autentik.

3) Bagi Peneliti

- a) Memberikan pengalaman bagaimana cara melaksanakan penilaian autentik
- b) Meningkatkan kemampuan kreatifitas peneliti terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik.